

PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KELEYAN

Oleh:

Oky Ayu Stevani¹

Nova Estu Harswi²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 220611100040@student.trunojoyo.ac.id,

nova.harswi@trunojoyo.ac.id.

Abstract. Children with autism disorder typically show limited interests and have difficulty maintaining concentration while learning, which presents teachers with unique challenges in facilitating efficient learning. In this situation, teachers play an important role in designing and implementing flexible, creative teaching strategies that align with the unique characteristics and needs of each student. This research aims to describe the role of teachers in addressing learning difficulties in autistic students at SLB Negeri Keleyan. The method applied is a qualitative approach involving data collection through literature study, observation, and interviews, as well as analysis of expert opinions and previous research findings. Research findings indicate that the role of teachers is crucial in determining the learning success of students with autism spectrum disorder. A teacher not only needs to understand the material being taught but also needs to adjust the teaching methods to the learning styles and unique characteristics of each autistic student, which can vary within a single class. A teacher who is emotionally sensitive and consistent in providing a personal approach can create a safe, engaging, and non-boring learning environment for autistic students. Therefore, the innovation and creativity of teachers in designing materials and building strong emotional connections become key factors in overcoming the learning difficulties of autistic students and ensuring optimal achievement of learning objectives.

Received May 23, 2025; Revised May 30, 2025; June 04, 2025

*Corresponding author: 220611100040@student.trunojoyo.ac.id

PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KELEYAN

Keywords: *Learning Difficulties, Teacher Role, Autistic Children.*

Abstrak. Anak-anak dengan gangguan autisme biasanya menunjukkan minat yang terbatas dan mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi saat belajar, yang membuat guru menghadapi tantangan tersendiri dalam memfasilitasi pembelajaran yang efisien. Dalam situasi ini, guru memiliki peran penting dalam merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang fleksibel, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan unik setiap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam menangani kesulitan belajar pada siswa autis di SLB Negeri Keleyan. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan wawancara, serta analisis pemikiran para ahli dan hasil penelitian sebelumnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan belajar bagi siswa dengan gangguan autisme. Seorang guru tidak hanya harus memahami materi yang diajarkan, tetapi juga perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar dan karakteristik unik setiap siswa autis yang bervariasi dalam satu kelas. Guru yang peka secara emosional dan konsisten dalam memberikan pendekatan yang personal dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, menarik, dan tidak membosankan bagi siswa autis. Oleh karena itu, inovasi dan kreativitas guru dalam menyusun materi serta membangun hubungan emosional yang kuat menjadi faktor kunci dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autis dan memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dengan optimal.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Peran Guru, Anak Autisme.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan suatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Rahman et al. 2022). Pendidikan menganggap generasi ini adalah fondasi pendidikan generasi selanjutnya. Pendidikan diperlukan tidak hanya untuk anak-anak pada umumnya, tetapi anak-anak dengan kebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama terhadap pendidikan seperti anak-anak lainnya, termasuk hak atas pendidikan yang baik. Anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapatkan bantuan pendidikan untuk merangsang kemampuan mereka yang terbatas dan membantu mereka berkembang dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Autisme merupakan salah satu masalah perkembangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dengan kategori sebagai kondisi kebutuhan khusus yang harus mendapatkan penanganan. Autisme merupakan gejala masa kanak-kanak yang ditandai dengan rasa kesepian, keterlambatan perkembangan bahasa, aktivitas spontan dan terbatas, olahraga, serta menghafal sesuatu tanpa berpikir (syaputri & afriza, 2022).

Anak dengan gangguan autis masih bisa mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik. Kondisi ini muncul pada usia 2 sampai 3 tahun, karena pada saat itu anak sudah mulai belajar berbicara. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak autis yang optimal perlu peran orang tua untuk memperhatikan therapy diet gula hal ini bertujuan untuk membantu kestabilan fokus anak dengan gangguan autis. Anak dengan gangguan autis sering kali menunjukkan minat yang terbatas, hal ini menjadikan tantangan bagi guru dalam memfasilitasi minat belajar siswa autis (rosyidatul & harswi, 2024). Guru memiliki peran utama dalam menciptakan proses belajar yang optimal bagi peserta didik dengan gangguan autis (furbaningrum & nadhira, 2024). Mereka bukan sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus mampu dalam memberikan fasilitas dan susana proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hal ini dapat dicapai melalui proses yang namanya scaffolding.

Mengatasi kesulitan belajar merupakan suatu proses kompleks yang menuntut kolaborasi aktif antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat (kisti & dafit, 2023). Ketika seorang siswa menghadapi kesulitan belajar yang berkelanjutan, kemampuan mereka untuk mencapai tujuan akademik menjadi sangat terhambat. Belajar sulit bukanlah satu-satunya masalah. Biasanya, masalah ini datang bersamaan dengan gangguan lain seperti disfungsi sensorik, keterbatasan intelektual, kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan dampak buruk dari lingkungan sekitar. Hal ini menjadi semakin sulit ketika dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Ini memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih terorganisir, individual, dan responsif terhadap sifat unik mereka.

Penanganan kesulitan belajar pada anak dengan spektrum autisme (ASD) telah menjadi fokus utama studi pendidikan khusus. Studi sebelumnya telah menyelidiki berbagai pendekatan pedagogis, intervensi perilaku, dan bagaimana pentingnya membuat lingkungan belajar yang inklusif untuk membantu anak autis belajar dengan baik. Namun,

PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KELEYAN

sebagian besar penelitian belum memeriksa peran guru dalam praktik lapangan nyata, terutama di lembaga pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia, dan lebih banyak berfokus pada teori dan intervensi terapeutik. Dalam proses pembelajaran anak autis, guru berfungsi bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai mediator emosional, fasilitator sosial, dan penghubung antara sekolah, keluarga, dan lingkungan mereka. Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan berdasarkan pengalaman kelas yang nyata dalam situasi di mana infrastruktur dan dukungan profesional terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini relevan karena memberikan pemahaman tentang peran guru di SLB Negeri Keleyan dalam menangani kesulitan belajar anak dengan gangguan autis.

KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan (Qothrun et al. 2024), guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses belajar yang optimal dengan memberikan instruksi, fasilitas, dan lingkungan belajar yang mendukung. Guru yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar tanpa menimbulkan tekanan psikologis. Semua orang, termasuk anak-anak dengan autisme, berhak atas kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Pendidikan untuk anak-anak dengan autisme tidak hanya merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga merupakan cara untuk memaksimalkan potensi mereka sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus untuk memastikan inklusi.

(Widiningtyas 2018) mengatakan bahwa guru kelas dan guru asisten khusus sangat penting dalam membantu siswa dengan gangguan spektrum autisme. Mereka menangani berbagai aspek fungsional. Sebagai sumber belajar, guru dituntut untuk menguasai materi secara mendalam agar mampu menyampaikan informasi secara efektif. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru juga harus memberikan layanan pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman siswa. Sebagai manajer, guru juga berperan sebagai role model dengan menunjukkan sikap positif dan menjadi role model dalam perilakunya sehari-hari. Dalam perannya sebagai mentor, guru harus membantu siswa mengidentifikasi dan mengembangkan bakat dan potensinya. Mereka juga harus menjadi

motivator yang mampu terus menerus menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa. Mereka juga harus bertindak sebagai evaluator untuk memikirkan hasil belajar dan menemukan kebutuhan tambahan untuk pembangunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan cara mempelajari dan mengkaji pemikiran serta sumber yang berasal dari para ahli, pakar, dan penelitian terdahulu dengan tujuan untuk memahami suatu kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif berfokus pada kondisi obyek alami, dengan peneliti berperan sebagai alat utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan wali kelas dan siswa dengan gangguan autisme untuk menggali pengalaman, persepsi dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas. Observasi kelas dilakukan untuk melihat interaksi antar siswa, pendekatan pengajaran, dan dukungan dari wali kelas dalam menangani kesulitan belajar siswa dengan gangguan autisme. Dengan melihat pola belajar di SLB Negeri Keleyan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang keadaan sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam menangani kesulitan belajar siswa di SLB Negeri Keleyan yang terletak di jl. raya keleyan no. 18, keleyan, kec. socah, kab. bangkalan dapat menyesuaikan gaya belajar siswa dengan gangguan autisme yang memiliki karakteristik berbeda-beda setiap anak yang dilakukan pada Senin, 5 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan, dengan dua narasumber guru wali kelas autisme yaitu bernama bapak sofan dan bapak salam. Beliau mengatakan bahwa satu guru memegang jumlah siswa berbeda-beda dengan karakteristik yang berbeda-beda juga, satu kelas tersebut terdiri dari jenjang TK hingga SD kelas bawah. Guru harus dapat menyesuaikan pendekatan pengajarannya agar sesuai

PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KELEYAN

dengan kebutuhan masing-masing siswa karena jumlah siswa yang beragam dan karakteristik autisme yang berbeda-beda. Selain itu, kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan inklusif. Adapun beberapa hal yang akan dibahas oleh peneliti terkait peran guru dalam mengani kesulitan beajar anak autisme di SLB Negeri Keleyan :

Identifikasi Kesulitan Belajar

Guru yang baik adalah guru yang mampu memberi inspirasi kepada siswanya untuk belajar tanpa menggunakan tekanan seperti ancaman, intimidasi, dan hal lainnya. Proses untuk mengidentifikasi kesulitan (Qothrun et al. 2024). Pembelajaran di kelas akan efektif apabila pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebaliknya, kesulitan belajar akan terjadi apabila pembelajaran yang disajikan tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa, yang menyebabkan proses dan hasil pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, konsep pendidikan kebutuhan khusus untuk memberikan pengajaran yang baik perlu didasarkan pada kesulitan belajar yang dialami setiap peserta didik dengan karakteristik yang berbeda-beda. Memberikan pelayanan dan pendidikan yang tepat kepada peserta didik penyandang gangguan autisme dan kebutuhan khusus lainnya dalam rangka mendidik dan memberikan informasi sebaik-baiknya bagi mereka baik secara individu maupun kelompok (Widiningtyas 2018).

Proses belajar anak autis di SLB Negeri Keleyan dimulai saat pendaftaran dimulai. Semua calon siswa membawa surat keterangan medis dari dokter yang menjelaskan gangguan atau kebutuhan khusus anak tersebut. Sekolah dapat memahami kondisi klinis siswa dari surat ini sebagai dasar. Untuk memvalidasi dan melengkapi informasi hasil pemeriksaan medis, guru secara langsung melihat perilaku selama proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan pengamatan ini untuk menemukan masalah belajar yang lebih khusus, terutama dalam hal komunikasi verbal, pemusatkan perhatian, dan kemampuan untuk memahami instruksi yang abstrak. Ketiga komponen ini merupakan kendala utama yang sering dihadapi siswa dengan autisme dan menjadi fokus utama saat membuat program pembelajaran individual. Metode ini memungkinkan guru membuat tindakan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap anak sejak dini.

Kolaborasi dengan Orang Tua

Istilah ABK atau terkadang disebut sebagai penyandang disabilitas, merujuk pada mereka yang menghadapi kesulitan atau gangguan dalam kehidupan fisik, mental, atau emosional yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Mereka yang mengalami gangguan atau hambatan ini memiliki berbagai kebutuhan khusus agar dapat menjalani kehidupan seperti orang lain pada umumnya. Mereka membutuhkan dukungan sosial, bantuan fasilitas, pendidikan, dan pelatihan khusus (syaputri & afriza, 2022). Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak autis sangat penting untuk mendukung perkembangan anak tersebut. Peluang waktu untuk melakukan aktivitas bersama anak, intensitas interaksi melalui kontak yang konsisten, dukungan keuangan yang memadai, dan keterlibatan dalam kegiatan bermain dan mengasuh sehari-hari adalah beberapa contoh keterlibatan. Tidak hanya aspek fisik, keterlibatan ini mencakup aspek kognitif dan emosional, seperti perencanaan yang matang, perhatian, pengawasan, evaluasi perkembangan anak yang menunjukkan perhatian dan komitmen orang tua untuk mendampingi pertumbuhan anak mereka.

Di SLB Negeri Keleyan, kerjasama antara pendidik dan orang tua menjadi salah satu metode penting dalam mengatasi kebutuhan khusus anak dengan autisme, terutama dalam hal pengelolaan perilaku dan kesehatan. Salah satu bentuk kolaborasi ini adalah memberikan informasi dan pendidikan kepada orang tua mengenai pentingnya menerapkan diet bebas gluten atau mengurangi konsumsi makanan yang tinggi gula. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi kemarahan dan perilaku impulsif pada anak. Di lingkungan sekolah, pendidik juga menerapkan kebijakan yang mendukung pola makan yang sehat, seperti membawa bekal makanan dari rumah yang mengandung rendah gula dan menyarankan siswa untuk membawa minuman sendiri. Selain itu, pendidik membiasakan siswa untuk mencuci tangan sebelum makan sebagai bagian dari upaya membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Walaupun ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan mengikuti kebiasaan ini, pendidik tetap mendampingi dengan sabar dan konsisten agar perilaku tersebut dapat terbentuk secara bertahap.

Pendekatan Emosional dan Sosial

Pendekatan yang berhubungan dengan emosi dan aspek sosial dalam pendidikan anak-anak autistik telah menjadi perhatian utama dalam sepuluh tahun terakhir,

PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KELEYAN

mengingat kesulitan yang mereka alami dalam berinteraksi dengan orang lain serta mengatur perasaan mereka. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan seperti empati, kesadaran diri, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Guru sebagai sumber belajar untuk siswa dengan gangguan autisme harus membeberikan perhatian dan pendampingan khusus kesetiap anak. Guru selalu memberikan media atau materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak tetapi tetap memiliki tujuan pembelajaran (nurfadhillah et al. 2021).

Kemampuan anak untuk belajar di sekolah akan dipengaruhi oleh tantangan dalam keterampilan sosial seperti bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pendekatan pengajaran untuk siswa autis perlu dilakukan dengan lebih intensif dan personal, mengingat karakteristik unik anak-anak dalam spektrum autisme yang sering menghadapi kesulitan untuk tetap fokus, terutama selama aktivitas belajar. Anak dengan autisme sering kali tidak memberikan respon langsung terhadap pertanyaan ketika mereka tidak dalam keadaan fokus, dan malah akan mengulang pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Dalam situasi seperti ini, penting bagi guru untuk menerapkan strategi pengalihan perhatian yang efektif agar siswa dapat kembali terlibat dan memberikan jawaban yang tepat. Di samping itu, dalam lingkungan belajar, siswa autis juga cenderung mengalami konsentrasi yang fluktuatif, serta berisiko mengalami tantrum secara mendadak, yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru seharusnya tidak hanya memiliki keterampilan pedagogis, tetapi juga pendekatan emosional yang kuat.

Pendekatan ini melibatkan empati, kesabaran, serta kemampuan untuk membangun hubungan emosional yang dekat dengan siswa, sehingga anak merasa aman dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Dengan cara ini, proses belajar dapat berlangsung lebih adaptif dan mendukung kebutuhan psikososial siswa autis secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peranan guru sangat berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang memiliki gangguan spektrum

autisme. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami aspek psikologis siswa, serta sebagai fasilitator dalam proses belajar yang mampu menyesuaikan metode dengan kebutuhan pribadi masing-masing siswa. Dalam hal ini, keberhasilan proses belajar sangat tergantung pada kemampuan guru merancang strategi yang inovatif, fleksibel, dan menarik, sehingga bisa menjaga perhatian dan minat siswa autis yang mudah merasa bosan atau kehilangan konsentrasi.

Guru juga harus memperhatikan berbagai faktor sensorik, perilaku, dan sosial yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Dengan pendekatan yang konsisten dan penuh empati, guru bisa membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga siswa autis dapat mencapai perkembangan akademis dan emosional yang seimbang. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan, supervisi, dan bantuan kelembagaan sangat penting untuk meningkatkan kinerja mereka dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, terutama anak-anak dengan spektrum autisme.

Saran

Penelitian ini memiliki sejumlah batasan yang harus diperhatikan. Pertama, jangkauan penelitian hanya berada di satu tempat, yakni SLB Negeri Keleyan, sehingga hasil temuan yang diperoleh sulit untuk diterapkan pada SLB lain yang memiliki karakteristik sosial dan sumber daya yang berbeda, dan masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Kedua, informasi yang dikumpulkan berasal dari pengamatan dan wawancara kualitatif tanpa menggunakan alat kuantitatif atau penilaian perkembangan siswa dalam jangka waktu yang panjang, sehingga efektivitas peran guru dalam jangka panjang belum dapat diukur dengan cara yang sistematis. Penelitian di masa mendatang juga harus melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pakar (seperti psikolog atau terapi) untuk mengeksplorasi peran pakar interdisipliner dalam mengatasi tantangan belajar pada anak autis. Penelitian lebih lanjut tentang cara meningkatkan peran guru dalam pendidikan anak autis juga mencakup pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi dan strategi inovatif lainnya.

PERAN GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KELEYAN

DAFTAR REFERENSI

- Furbaningrum, I., & Nadhira, Y. F. N. (2024). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK AUTIS USIA DINI DI SKH ELMYRA SHANUM. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 213-223.
- Nurfadhillah, Septy, Nadia Nurrohmah, Defi Prasasti, Ulia Uswatun, Fitri Maulida, Sarah As-Sikah, Neli Agustina, and Syifa Fauziah El-Abida. 2021. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Di SDN Kunciran 07." *Anwarul* 1(1):196–203. doi:10.58578/anwarul.v1i1.71.
- Qothrun, R. A., Nada Syauqina, Naura Firdausiyah, Faridatul Yuniar, Nur Fadilah, and Andika Adinanda Siswoyo. 2024. "Peran Guru Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Anak Autisme Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan." 2(3):35–45.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):1–8.
- Rosyidatul, A'la, Fadhila, and Nova Estu Harswi. 2024. "Pelayanan Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SLB Negeri Keleyan." *Journal of Special Education Lectura* 2(1):44–49.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Syaputri, Echa &, and Rodia Afriza. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1(2):559–64. doi:10.56248/educativo.v1i2.78.
- Widiningtyas, Yusita. 2018. "Peranan Guru Dalam Menangani Siswa Dengan Gangguan Autisme Di Sekolah Inklusif (Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama)." *Jurnal Pendidikan Khusus* 57–65.